

KEMAMPUAN LITERASI PROSA ANAK PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI DKI JAKARTA

Mas Roro Diah Wahyu Lestari, Nidar Yusuf

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan
Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419
masrorodiah@umj.ac.id

Abstract

In early 2020 along with the increasing outbreak of the Covid 19 Virus, the Indonesian government imposed home study for all school students. All school activities are online. The media used is hand phones, laptops and computers. Face-to-face meetings between teachers and students are conducted in cyberspace. Various obstacles experienced during Distance Learning include learning the development of children's literacy, especially the literacy skills of elementary school children. This study examined the ability of elementary students to prose literacy. This research includes primary research and is described with a quantitative approach. This study aims to find out an overview of the value of literacy achievement of 3rd graders who experienced home study during the Covid 19 epidemic that has lasted almost a year and a half. The results showed that the average ability of prose literacy in 3rd graders in Elementary School in DKI Jakarta is still below the average range of adequacy of language skills in elementary school at 70. Based on previous data it can be reported that the average literacy ability of elementary school prose in DKI Jakarta is 68. The ability of 3rd graders in DKI Jakarta in analyzing children's prose readings has an average score of 61. While the ability of 3rd grade students to analyze writing prose children in DKI Jakarta has an average ability of 47.

Keywords: Epidemic Covid 19Virus in DKI Jakarta, Literacy, Prosa , 3rd elementary school

Abstrak

Pada awal tahun 2020 seiring dengan meningkatnya wabah Virus Covid 19 pemerintah Indonesia memberlakukan belajar di rumah bagi seluruh siswa sekolah. Semua kegiatan sekolah melalui daring. Media yang digunakan adalah Hand phone, laptop dan computer. Pertemuan tatap muka antara guru dan siswa di lakukan di dunia maya. Berbagai hambatan yang dialami selama Pembelajaran Jarak Jauh termasuk pembelajaran pengembangan literasi anak khususnya kemampuan literasi prosa anak sekolah dasar. Penelitian ini meneliti tentang kemampuan siswa SD terhadap literasi prosa. Penelitian ini termasuk penelitian primer dan diskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai nilai prestasi literasi prosa anak kelas 3 yang mengalami belajar di rumah selama epidemi Covid 19 yang telah berlangsung hampir satu setengah tahun . Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata literasi prosa pada anak kelas 3 Sekolah Dasar di DKI Jakarta masih di bawah rerata rentang kecukupan kemampuan berbahasa di SD di angka 70. Berdasarkan data sebelumnya dapat dilaporkan bahwa kemampuan rata-rata literasi prosa SD di DKI Jakarta adalah 68. Kemampuan siswa kelas 3 SD di DKI Jakarta dalam menganalisis bacaan prosa anak memiliki kemampuan nilai rata-rata 61. Sedangkan kemampuan siswa kelas 3 SD menganalisis menulis prosa anak se DKI Jakarta memiliki kemampuan rata-rata 47.

Kata kunci : Epidemi Virus Covid 19 di DKI Jakarta, Literasi, Prosa, Kelas 3 Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pendidikan ialah adanya pendidik dengan peserta didik dan terjadi suatu hubungan timbal balik atau terjadinya interaksi antara peserta didik dan pendidik di dalam kelas atau dimanapun. Terjadinya proses pembelajaran dalam suatu pendidikan guna untuk mencapai suatu tujuan pendidikan misalnya menciptakan peserta didik

yang cerdas, berakhlakul qorimah, berguna bagi agama, bangsa dan Negara. Dalam pasal 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran agar siswa mampu mengembangkan potensinya untuk memperoleh kekuatan spritual keagamaan,

mengembangkan kendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan Undang-undang No 20 tahun 2003 bahwa tanggung jawab atas Pendidikan yang terencana guna menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran agar didapatkan siswa yang cerdas dan berakhlak mulia. Adapun salah satu tindakan perbaikan sumber daya manusia adalah Gerakan literasi nasional. Gerakan Literasi nasional lahir karena rendahnya hasil uji literasi khususnya pemahaman membaca pada peserta didik yang diadakan oleh PISA pada tahun 2012.

Pemerintah menganggap bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah belum menunjukkan mengembangkan kompetensi pengetahuan peserta didik.

Pada tahun 2015 pemerintah meluncurkan gerakan literasi membaca selama 15 menit. Gerakan Literasi (GLS) memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membacabuku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. (Faizah, 2016).

Tujuan diadakannya GLS di sekolah seluruh Indonesia adalah menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik (Faizah, 2016)

Dinas pendidikan di Jakarta mendukung gerakan literasi nasional. Dinas pendidikan Jakarta pada tahun 2016 sudah mulai menguji cobakan membaca berbagai bacaan di perpustakaan 15 menit sebelum masuk kelas kepada siswa sekolah di berbagai tingkatan sekolah. Pada tahun 2019 Raja Daud Hutauruk selaku penerbit Erlangga mengungkapkan kualitas para pelajar generasi muda kurang melek literasi. Mayoritas dari mereka hanya mencari informasi dari internet saja. (Budiman, 2019).

Permasalahan Literasi dikalangan generasi muda ditanggulangi Pemprov Pendidikan DKI Jakarta dengan Gerakan Literasi Nasional selama 15 menit membaca buku di perpustakaan sebelum masuk kelas pada tahun 2016. Hasilnya terjadi peningkatan kemampuan Literasi para pelajar di DKI Jakarta.

Pada awal tahun 2020 seiring dengan meningkatnya wabah Virus Covid 19 pemerintah

Indonesia memberlakukan belajar di rumah bagi seluruh siswa sekolah. Semua kegiatan sekolah di pindahkan melalui daring. Media yang digunakan adalah Hand phone, laptop dan computer menggunakan jaringan Internet. Pertemuan tatap muka antara guru dan siswa di lakukan di dunia maya. Kegiatan siswa sehari-hari dilakukan melalui rumah selama satu tahun.

Kasus kematian dan penderita Covid di Jakarta mengalami tingkat tertinggi dibandingkan propinsi lain di Indonesia. Menjadikan kegiatan gerakan literasi di sekolah terhenti selama setahun lebih dan masih diberlakukan belajar di rumah pertengahan tahun 2021.

Penelitian ini meneliti tentang kemampuan siswa SD terhadap literasi prosa. Literasi prosa adalah pemahaman, penghayatan, dan penikmatan terhadap cipta sastra guna memperluas wawasan kehidupan, mempertajam kepekaan perasaan dan kesadaran sosial. Prosa sendiri adalah kata bahasa Inggris, prose yang mengacu pada pengertian luas dan tidak hanya merujuk pada salah satu genre tulisan sastra, tapi juga karya non fiksi, seperti esai, artikel, rubrik eksposisi, dan sebagainya (Rahmadani & Zatin, 2019)

Penelitian ini ingin mengukur kemampuan literasi membaca dan menulis prosa pada anak kelas 3 di Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi prosa siswa kelas 3 Sekolah Dasar di DKI Jakarta selama di berlakukannya belajar di rumah. Wilayah di DKI Jakarta yang diteliti meliputi Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Pusat dan Jakarta Utara

Literasi adalah kemampuan individu dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam pengertian modern, definisi literasi mencakup kemampuan berbahasa, berhitung memaknai gambar, melek computer dan berbagai sarana dasar lainnya untuk berkomunikasi, memahami, menyampaikan, memperoleh pengetahuan yang bermanfaat (Viktor Tanda, 2018). Pengembangan Program literasi di sekolah khususnya sekolah dasar berupaya untuk menjadikan kegiatan literasi menjadi suatu kebiasaan bagi anak-anak sekolah dasar. *This lack of engagement with popular culture in literacy programs has the potential to further disenfranchise an already marginalized group of young adults from a pleasurable, broad based and relevant literacy education* (Moni, 2008). Program budaya literasi di sekolah dasar dikenal dengan istilah GLS (Gerakan Literasi Sekolah). GLS merupakan kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah seperti peserta

didik, guru, kepala sekolah, komite, tenaga kependidikan maupun pengawas sekolah, akademisi, penerbit media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan) dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Target pencapaian pelaksanaan GLS di sekolah dasar adalah menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat yaitu menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangatarganya dalam belajar; semuaarganya menunjukkan empati, peduli dan menghargai sesama; menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan; memampukanarganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya dan mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal Sekolah Dasar. (Tim Penyusun, 2016). Mengacu pada metode pembelajaran kurikulum 2013 yang menempatkan peserta didik sebagai subyek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, kegiatan literasi tidak lagi berfokus pada peserta didik semata. Guru, selain sebagai fasilitator, juga menjadi subyek pembelajaran. Akses yang luas pada sumber informasi, baik di dunia nyata maupun dunia maya dapat menjadikan peserta didik lebih tahu dari pada gurunya. Oleh karena itu, kegiatan peserta didik dalam berliterasi semestinya tidak terlepas dari kontribusi guru, dan sebaliknya, guru berupaya menjadi fasilitator yang berkualitas. Guru dan pemangku kebijakan sekolah merupakan figure teladan. Sekolah yang merapkan program literasi menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak usia Sekolah Dasar. (Tim Penyusun, 2016). Usia 6/7 sampai 11/12 tahun adalah usia sekolah dasar, dimana kemampuan literasi anak sudah lebih berkembang, anak sudah mulai mengembangkan imajinasinya sehingga perlu diberikan media bacaan yang sesuai dengan tahapan usianya untuk mengembangkan kemampuan literasinya lebih baik misalnya dengan pengenalan sastra.

Sastra

Banyak kontribusi sastra untuk kehidupan sehari-hari, salah satunya dengan memanfaatkan sastra sebagai media untuk membangun budaya literasi. Pengenalan sastra kepada anak usia sekolah dasar tentu saja akan menumbuhkan budaya literasi.

Karena dalam sastra anak akan diajak membaca pengalaman-pengalaman yang baru untuk mereka. Sastra merupakan pelukisan kehidupan atau pikiran imajinatif dalam bentuk dan struktur bahasa. Menurut Tarigan Wilayah sastra meliputi kondisi manusia yaitu kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasannya (Syihabuddin dkk, 2018:25). Sastra menjadi salah satu media untuk mengembangkan kemampuan literasi anak pada usia sekolah dasar. Menurut Purbarani Jatining Panglipur dan Eka Listiyaningsih (2017:690) dari segi unsur intrinsik sastra anak bermanfaat untuk : 1) Memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi anak-anak; 2) Mengembangkan imajinasi anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, pengalaman atau gagasan; dan 3) Memberikan pengalaman baru yang seolah-olah dirasakan dan dialami sendiri. Melalui sastra ini anak mendapatkan berbagai informasi diantaranya pembelajaran mengenai prosa.

Prosa

Prosa adalah karya sastra yang berbentuk cerita yang bebas dan tidak terikat dengan berbagai aturan dalam menulis seperti rima, diksi, irama dan lain sebagainya. Prosa dalam kesusastraan disebut dengan fiksi. Prosa atau fiksi memiliki arti sebuah karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan tidak berdasarkan kenyataan atau dapat diartikan suatu kenyataan yang lahir berdasarkan khayalan. Menurut Aminuddin (1985:66). Ada dua 2 macam prosa yaitu prosa lama dan prosa baru. Komponen-komponen prosa lama antara lain fabel, legenda, cerita rakyat, dan cerita pelipur lara. Sedangkan yang termasuk prosa baru adalah roman, riwayat, antologi, resensi, kritik. Untuk anak usia sekolah dasar biasanya cenderung menyukai prosa fabel. Melalui prosa fabel ini, anak bisa dikembangkan kemampuan literasinya, bukan hanya membaca tetapi juga mengembangkan kemampuan menulis cerita. Prosa fabel bisa menjadi media pembelajaran untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, misalnya perkembangan moral anak usia sekolah dasar. Adapun ciri-ciri prosa anak adalah 1) unsur pantangan, merupakan unsur-unsur yang berhubungan dengan segi isi cerita yang bersifat negative yang tidak pantas untuk diketahui anak karena unsur-unsur tersebut dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak ke arah yang kurang baik; 2) penyajian dengan cara langsung yaitu dialod dalam prosa fiksi anak sangat diperlukan karena dapat membantu pemahaman anak terhadap cerita yang disajikan.

Dialog yang diucapkan atau dilakukan para tokoh harus wajar dan hidup, karena itu bahasa yang digunakan harus singkat dan lugas; 3) fungsi terapan, artinya pada prosa fiksi anak disusun dengan mengemban misi pendidikan, pengetahuan dan sesuai dengan perkembangan anak serta pengalaman tentang kehidupan. Macam-macam jenis prosa anak adalah a) cerita jenaka, merupakan cerita yang mengungkapkan hal ikhwal atau tingkah laku seorang tokoh yang lucu, kelucuan yang diungkapkan dapat berupa karena kebodohan sang tokoh ataupun karena kecerdikannya. Cerita jenaka seringpula diistilahkan noodlehead karena terdapat dalam hamper disemua budaya rakyat seperti si “kabayan”; b) Dongeng adalah cerita yang didasari atas angan-angan atau khayalan. Dongeng terkandung cerita yang menggambarkan suatu di luar dunia nyata, selain itu dongeng merupakan ceritanya yang sepenuhnya merupakan hasil dari imajinasi atau khayalan pengarang dimana yang diceritakan seluruhnya belum pernah terjadi seperti Cinderella, Tongkat ajaib.; c) Fabel adalah cerita yang menampilkan hewan-hewan sebagai tokohnya atau cerita rekaan tentang binatang dan dilakukan atau para pelakunya diperlakukan seperti manusia. Di dalam fabel, para hewan atau binatang digambarkan sebagaimana layaknya manusia yang dapat berpikir, bereaksi dan berbicara. Fabel mengandung unsur mendidik karena diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengandung ajaran moral seperti kancil dan kera.

Adapun karakteristik sastra anak adalah 1) sudut pandang anak, 2) pengalaman anak 3) sederhana dan lurus, 4) Hiburan didaktis, 5) Optimis, 6) Pengembangan Jati diri, 7) Pengembangan daya imajinasi (Nurgiantoro, 2018)

Kompetensi Literasi pada Anak

Menurut The National Literacy Strategy dalam Samsiyah berpendapat bahwa pembelajaran literasi bertujuan agar siswa mampu mencapai kompetensi-kompetensi sebagai berikut 1) Percaya diri, lancar dan paham membaca dan menulis. 2) Tertarik pada buku-buku, menikmati kegiatan membaca, mengevaluasi dan menilai bacaan yang dibaca. 3) Mengetahui dan memahami berbagai genre fiksi dan puisi. 4) Memahami dan mengakrabi struktur dasar narasi. 5) Memahami dan menggunakan berbagai teks nonfiksi. 6) Dapat menggunakan berbagai macam petunjuk baca (fonik, grafis, sintaksis, dan konteks) untuk memonitor dan mengoreksi kegiatan membaca secara mandiri. 7) Merencanakan, menyusun draf, merevisi dan mengedit tulisan secara mandiri, 8) Memiliki ketertarikan terhadap kata dan maknanya

dan aktif mengembangkan kosakata.. 9) Memahami system bunyi dan ejaan dan menggunakannya untuk mengeja dan membaca secara akurat, dan 10) Lancar dan terbiasa menulis tulisan tangan. (Samsiyah, 2017)

Metode Penelitian

Penelitian ini jika didasarkan pada jenis data yang diperlukan maka penelitian ini termasuk penelitian primer. Menurut Sarwono penelitian primer membutuhkan informasi dari sumber pertama, biasanya disebut dengan responden. (Sarwono, 2006) Jika berdasarkan apa, bagaimana dan mengapa termasuk penelitian deskriptif kuantitatif menurut Gulo yang mengatakan bahwa peneliti tidak puas bila hanya mengetahui apa masalahnya secara eksploratif, tetapi ingin mengetahui juga bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Dengan demikian, temuan-temuan dari penelitian deskriptif lebih luas dan lebih terperinci daripada penelitian eksploratif. (Gulo, 2002)

Berdasarkan pemerolehan data penelitian dan masalah yang terjadi maka penelitian ini termasuk penelitian primer dan deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini penelitian bertujuan ingin mengetahui gambaran mengenai nilai prestasi literasi Bahasa anak kelas 3 yang mengalami belajar di rumah selama epidemi Covid yang telah berlangsung hampir satu setengah tahun . Literasi membaca yang diteili meliputi 3 komponen indikator yaitu prestasi literasi bahasa, literasi membaca dan menulis dengan menggunakan media membaca adalah cerita pendek anak selama kondisi belajar di rumah selama Covid berlangsung. Populasi yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 100 siswa kelas tiga yang berdomisili di sekitar Jakarta . Adapun sampel penelitiannya adalah 100 yang terdiri 50 siswa perempuan dan 50 siswa lelaki kelas 3 yang berdomisili di empat wilayah di DKI Jakarta, yaitu Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Pusat dan Jakarta Utara. Keseluruhan sampel diambil menggunakan tehnik random sampling. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah instrument tes esai yang berjumlah 10 soal Literasi membaca dan 10 soal literasi menulis. Keseluruhan soal esai telah di validasi oleh ahli Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Dasar. Sehingga instrument tes tersebut layak untuk diujikan.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.

Kemampuan Literasi Prosa				
Jakarta Selatan	Jakarta Barat	Jakarta Pusat	Jakarta Utara	X rata-rata
82	53	67	67	67

Pada tabel diatas terlihat bahwa kemampuan rata-rata literasi dari 100 sampel anak kelas tiga sekolah dasar di 4 wilayah di DKI Jakarta , yaitu Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Jakarta barat dan Jakarta Utara adalah 67.. Pada tabel diatas dapat terlihat bahwa wilayah yang menduduki peringkat pertama siswa kelas 3 SD yang memiliki kemampuan literasi tertinggi ada di Jakarta selatan dengan nilai rata-rata 82. Disusul dengan Jakarta Utara dengan rata-rata nilai 67. Kegiatan bersekolah on line di rumah selama satu setengah tahun berdampak pada kemampuan literasi prosa siswa SD kelas tiga di DKI Jakarta mengalami penurunan.

Pada tabel dibawah ini menunjukkan prestasi kemampuan literasi, membaca dan menulis di empat wilayah kotamadya di DKI Jakarta, yaitu Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Pusat , Jakarta Utara. 100 sampel tes yang tersebar di empat wilayah tersebut dapat dilaporkan sebagai berikut,

Kemampuan Literasi Membaca

Kompetensi dasar membaca kelas 3 SD yang telah dirumuskan pada silabus kurikulum 2013 yang sudah di revisi adalah Siswa dapat menganalisis sebuah cerita fantasi dalam kegiatan sastra anak dengan baik. Menganalisis bacaan merupakan kognitif tingkat tinggi C5 pada tingkata taksonomi Bloom

Tabel 2.

Kemampuan Literasi Prosa				
Jakarta Selatan	Jakarta Barat	Jakarta Pusat	Jakarta Utara	X rata-rata
87	63	63	34	61

Pada tabel diatas terlihat kemampuan siswa kelas 3 dalam menganalisis sebuah cerita fantasi dalam kegiatan sastra anak dengan baik. Kemampuan menganalisis cerita fantasi yang siswa baca menunjukan nilai rata-rata tertinggi di wilayah Jakarta Selatan, yaitu 87 kemudian diperingkat ke dua adalah Jakarta Barat dan Jakarta pusat 63.Jakarta Utara siswa kelas 3 tingkat kemampuan memahami bacaan dengan pemikiran high oder thinking (HOT) mendapat nilai rata-rata 34.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa selama masa epidemic covid selama satu thun setengah telah membuat kemampuan membaca prosa anak kelas 3 SD se DKI Jakarta mengalami penurunan kemampuan dengan nilai rata-rata 61.

Kemampuan Literasi Menulis

Kompetensi literasi menulis kelas 3 SD adalah Siswa dapat menganalisis kegiatan literasi menulis. Ketrampilan siswa menganalisis pada kegiatan menulis prosa juga merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi.

Tabel 3.

Kemampuan Literasi Menulis				
Jakarta Selatan	Jakarta Barat	Jakarta Pusat	Jakarta Utara	X rata-rata
78	46	38	28	47

Pada tabel teratas terlihat bahwa kemampuan siswa kelas tiga menganalisis kegiatan menulis di Jakarta Selatan adalah 78 tertinggi di antara tiga wilayah di Jakarta. Sedangkan peringkat ke dua adalah Jakarta Barat memiliki kemampuan menulis dengan nilai rata-rata 46. Sedangkan Jakarta Pusat dan Jakarta utara kemampuan menulis anak kelas tiga SD masih sangat jauh dibawah rata-rata yaitu 38 dan 28. Dapat disimpulkan berdasarkan laporan pengolahan tes menulis bahwa kemampuan rata-rata anak kelas 3 memiliki nilai rata-rata yang kurang bagus, yaitu 47. Jatuhnya nilai rata-rata kemampuan menulis di tiga wilayah di Jakarta , yaitu Jakarta Barat, Jakarta Pusat dan Jakarta Utara menunjukkan bahwa anak kelas 3 yang bersekolah di Sekolah Negeri belum mampu menganalisis kegiatan literasi menulis prosa yang sifatnya High Order Thinking (HOT) atau yang lebih di kenal berpikir tingkat tinggi.

Kesimpulan

Penelitian kemampuan literasi dengan melakukan tes membaca dan menulis kepada 100 sampel yang terdiri 50 siswa dan 50 siswi pada kelas 3 Sekolah Dasar di DKI Jakarta. Adapun Jenis Penelitian ini merupakan diskriptif kuantitatif dengan data primer . Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan hitungan rata-rata sampel penelitian Diperoleh hasil bahwa kemampuan rata-rata literasi prosa pada anak kelas 3 Sekolah Dasar di DKI Jakarta masih di bawah rerata rentang kecukupan kemampuan berbahasa di SD di angka 70. Berdasarkan data sebelumnya dapat dilaporkan bahwa kemampuan rata-rata literasi prosa SD di DKI Jakarta adalah 68.

Kemampuan siswa kelas 3 SD di DKI Jakarta dalam menganalisis bacaan prosa anak memiliki kemampuan nilai rata-rata 61. Sedangkan kemampuan siswa kelas 3 SD menganalisis menulis prosa anak se DKI Jakarta memiliki kemampuan rata-rata 47.

Daftar Pustaka

- Moni. Karen B' and Anne J. 2008. A Case for including popular culture in literacy education for young adults with Down Syndrome. *Australian Journal of language and Literacy* vo. 31 : 260-277
- Panglipur, P.J, Listiyaningsih E. 2017. Menumbuhkan Nilai-Nilai Kebangsaan Sejak Dini melalui Sastra Anak. *Prosiding SENASBASA*. E-ISSN. 2599-0519 Hal. 690.
- Vanbela, VT. Fuad.N and Marini. A. 2018. Evaluasi Program Literasi Sekolah di SD Rorortan 05 Kota Jakarta Utara. *Indonesian Journal of Primary Education* vol. 2 : 3
- Tim Penyusun, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Tim Penyusun, (2016).. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Edisi 1. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Hal 10-11.
- Budiman, Y. (2019, Oktober). Pemprov DKI Kembangkan Gerakan Literasi Sekolah. *Medcom.id*.
<https://www.medcom.id/nasional/metro/JK-RVJxQK-pemprov-dki-kembangkan-gerakan-literasi-sekolah>.
- Faizah, U. D. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (1st ed., Vol. 1). Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gulo, W. (2002). Metodologi Penelitian (1st ed., Vol. 1). Gramedia Widiasaran Utama.
- Nurgiantoro, N. (2018). Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak (1st ed.). Gajah Mada University Press Anggota IKAPI.
- Rahmadani, H., & Zatin, A. (2019). Apresiasi Prosa Fiksi Teori, Metode dan Penerapannya (Vol. 1). CV Budi Utama.
- Samsiyah, N. (2017). Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar untuk Membangun Karakter Siswa Melalui Penerapan Sistem Among. *Prosiding Seminar Nasional pendidikan dan pengembangan pendidikan Indonesia*, 1(Pendidikan), 449.
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (1st ed., Vol. 1). Graha Ilmu.